



Formatif: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora

Yayasan Salmiah Education Global International

(YSEGI)

Jl. Pendidikan, Kec. Percut Sei Rotan, Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara, 21333

Website: <https://glonus.org/index.php/formatif> Email: glonus.info@gmail.com

Teori Konstruktivisme dan Implikasinya Dalam Pembelajaran

Dina Iswara¹, Usman²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia

dinaiswara131@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas implikasi teori konstruktivisme dalam dunia pendidikan, khususnya terhadap proses pembelajaran. Teori konstruktivisme berpandangan bahwa peserta didik secara aktif membangun pengetahuannya melalui pengalaman nyata, interaksi sosial, dan refleksi pribadi. Hal ini membawa implikasi signifikan terhadap peran guru, metode pembelajaran, serta perencanaan kurikulum. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, tetapi berperan sebagai fasilitator yang mendorong keaktifan dan kemandirian belajar siswa. Pembelajaran harus berpusat pada siswa dan memberikan ruang bagi eksplorasi, diskusi, dan pemecahan masalah. Artikel ini mengkaji berbagai prinsip dasar konstruktivisme dan pemikiran tokoh-tokoh utama untuk menunjukkan bagaimana teori ini membentuk paradigma baru dalam pendidikan yang lebih humanis, aktif, dan kontekstual.

Kata Kunci: Teori konstruktivisme, Implikasi, Pembelajaran

Abstract

This article discusses the implications of constructivism theory in education, especially on the learning process. Constructivism theory holds that learners actively construct their knowledge through real experiences, social interactions, and personal reflection. This has significant implications for the role of teachers, learning methods, and curriculum planning. Teachers are no longer the only source of information, but act as facilitators who encourage students' active and independent learning. Learning must be student-centered and provide space for exploration, discussion, and problem solving. This article examines the basic principles of constructivism and the thoughts of key figures to show how this theory forms a new paradigm in education that is more humanistic, active, and contextual.

Keywords: constructivisme theory, Implications, Learning

Pendahuluan

Teori belajar merupakan poin yang harus diketahui oleh seorang guru agar dapat memaksimalkan proses belajar. Setelah kita mengetahui tentang teori belajar, seorang guru mampu memiliki rasa sensitivitas terhadap lingkungan belajarnya terutama sensitivitas kepada siswa. Ketika pembelajaran sedang berlangsung, teori belajar dapat membantu guru dalam hal menganalisis dan melakukan evaluasi akhir terhadap proses pembelajaran, sehingga teori belajar akan membantu guru dalam melihat tanda-tanda dan model penerapan pembelajaran

apa yang sesuai untuk diterapkan di setiap tahapan pembelajaran yang dilalui oleh siswa. (Andi Asrafiani Arafah et al., 2023)

Secara umum dikenal teori-teori mendasar yang dapat digunakan dalam pembelajaran, salah satu dari teori tersebut adalah teori konstruktivisme. Teori konstruktivisme menyatakan bahwa individu-individu berkembang melalui serangkaian tingkat yang harus diperhitungkan, tetapi anak-anak didik bisa dibantu menyusun pemahaman baru lewat kegiatan dan interaksi sosial, fisik dan mental mereka sendiri. Cara ini memberi pandangan para guru tentang kesiapan belajar yang optimistis. Begitu mereka mengerti cara masing-masing anak mengetahui dunia, maka mereka pun bisa merencanakan pengalaman guna memperdalam dan memperkuat pengetahuan. Anak yang belajar tidak hanya meniru atau mencerminkan apa yang diajarkan atau yang ia baca, melainkan menciptakan pengertian. Pengetahuan atau pengertian dibentuk oleh siswa secara aktif, bukan hanya diterima secara pasif dari guru mereka. (Sunanik, 2014).

Konstruktivisme adalah bagian dari sebuah teori belajar, bagian ini termasuk sebuah aliran rasionalisme. Konstruktivisme sendiri mengakui rasio itu tidak bekerja sendiri tetapi dipengaruhi dengan fakta-fakta empiris. Adapun fondasi berpikir konstruktivisme menerapkan pendekatan kontekstual, hingga ketika pembelajaran guru memberikan wawasan dalam memahami gagasan yang dipelajari siswa berfokus pada pengalaman yang dimiliki siswa, contohnya saat dia bereksplorasi atau diskusi dengan teman sebayanya. Siswa mendapatkan pengetahuan agar memberi makna melalui pengalaman hidupnya, karena pengetahuan itu tidak sekedar seperangkat fakta, gagasan ataupun kaidah. (Hafizah et al., 2025).

Pengajaran yang didasarkan pada konstruktivisme mengasumsikan bahwa siswa secara aktif berpartisipasi dalam penciptaan makna dan pengetahuan. Sederhananya, pengajaran konstruktivis memungkinkan siswa untuk belajar dengan bebas sambil menumbuhkan motivasi dan pemikiran kritis mereka. Konstruktivisme memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendidikan. Mengajar tidak dapat dilihat sebagai penyebaran pengetahuan yang diketahui, tidak dapat diketahui, atau tercerahkan. (Nerita et al., 2023).

Menurut teori belajar konstruktivisme pengetahuan tidak bisa dipindahkan begitu saja dari guru kepada murid. Artinya, peserta didik harus aktif secara mental membangun struktur pengetahuannya berdasarkan kematangan kognitif yang dimilikinya. (Masgumelar & Mustafa, 2021). Pengetahuan tidak hanya seperangkat fakta, sebuah konsep, atau kaidah yang siap diambil dan dihafalkan. Melainkan, manusia harus bisa mengkonstruksi sendiri pengetahuan tersebut dan memberikan interpretasi makna dengan sebuah pengalaman nyata.

Pada dasarnya, untuk mengetahui lebih dalam dunia pendidikan terlebih dahulu tentu harus mengetahui bagaimana seseorang itu belajar dan pola pembelajarannya. kemudian mengetahui bagaimana manusia mampu membentuk sebuah pemahaman kemudian mengkonstruksikannya melalui objek dan peristiwa yang diamati dalam interaksinya di kehidupan sehari-hari. Dengan demikian jadilah sebuah pemahaman dan pengetahuan di mana yang mencari dan mengkonstruksi adalah dirinya sendiri. (Nasir, 2022).

Metode

Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan kajian pustaka (*library research*) yang difokuskan pada pengumpulan dan analisis literatur ilmiah berupa artikel-artikel yang telah terindeks dalam SINTA (*Science and Technology Index*). Sumber-sumber tersebut digunakan untuk mengkaji dan menelaah implikasi teori konstruktivisme dalam pembelajaran, khususnya dalam konteks pendidikan dasar dan menengah. Data yang dikaji mencakup pemikiran tokoh-tokoh konstruktivisme, prinsip-prinsip dasar teori tersebut, serta bagaimana teori ini memberikan dampak terhadap pola interaksi guru dan siswa, perencanaan pembelajaran, dan peran peserta didik. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan pemahaman teoritis yang kuat dan relevan berdasarkan literatur ilmiah terkini, tanpa mengacu pada buku-buku cetak sebagai rujukan utama.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Konstruktivisme

Kata konstruktivistik berasal dari akar kata konstruktif yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti memiliki sifat memperbaiki, membangun, serta membina, sedangkan dalam bahasa Inggris disebut dengan *constructive* yang berarti sesuatu yang membangun (*the one who builds*), dalam istilah psikologi, kata konstruktif diartikan sebagai pemikiran yang menghasilkan kesimpulan baru (*thoughts that produce new conclusions*), dan dalam konteks filsafat pendidikan, konstruktivisme diartikan sebagai aliran atau paham yang berupaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern, dengan demikian dapat ditarik benang merah bahwa teori konstruktivistik secara istilah adalah suatu teori yang sifatnya membangun suatu pemikiran-pemikiran sehingga menghasilkan suatu kesimpulan yang bersifat mutakhir atau baru. (Suryana et al., 2022).

Konstruktivisme adalah suatu filsafat pengetahuan yang memiliki anggapan bahwa pengetahuan adalah dari konstruksi (bentukan) manusia itu sendiri. Manusia mengkonstruksi pengetahuan mereka melalui interaksi mereka dengan objek, fenomena, pengalaman dan lingkungan mereka. Suatu pengetahuan dianggap benar bila pengetahuan itu dapat berguna untuk menghadapi dan memecahkan persoalan yang sesuai. Menurut paham konstruktivisme, pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seseorang kepada yang lain, tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh tiap-tiap orang. Pengetahuan bukan sesuatu yang sudah jadi tetapi merupakan suatu proses yang berkembang terus-menerus. Dan dalam proses itulah keaktifan dan kesungguhan seseorang dalam mengejar ilmu akan sangat berperan.

Konstruktivisme melandasi pemikirannya bahwa pengetahuan bukanlah sesuatu yang *given* dari alam karena hasil kontak manusia dengan alam, tetapi pengetahuan merupakan hasil konstruksi (bentukan) aktif manusia itu sendiri. Pengetahuan bukanlah suatu tiruan dari kenyataan (realitas). Pengetahuan bukanlah gambaran dari dunia kenyataan yang ada. Pengetahuan merupakan akibat dari suatu konstruksi kognitif kenyataan melalui kegiatan. (Ramadhan Lubis et al., 2024).

Konstruktivisme sendiri memandang bahwa pembentukan sebuah pengetahuan sebagai subjek aktif yang akan menciptakan sebuah kerangka kognitif di mana proses komunikasi dengan lingkungan. Proses komunikasi kognitif ini akan terjadi sejauh di mana keadaan secara nyata atau pengalaman disusun melalui sebuah kerangka kognitif yang hasilkan oleh subjek itu sendiri. kerangka kognitif harus terus berubah dan menyesuaikan sesuai dengan kondisi lingkungan sekitar yang ikut berubah. Proses ini akan menyesuaikan seiring dengan waktu pada saat mengkonstruksi. (Andi Asrafiani Arafah et al., 2023)

Teori Belajar Konstruktivisme

Menurut teori belajar konstruktivis, siswa dituntut untuk mampu mengkritisi suatu hal dan tidak bisa bergantung dengan guru saja. Namun siswa juga harus berkontribusi penuh dalam kesuksesan pembelajaran tanpa adanya arahan dari guru. Adanya ke aktifan siswa tersebut dapat melatih kemampuan kognitif siswa untuk terbiasa menghadapi sesuatu. Guru seharusnya hanya menjadi pengarah untuk membantu siswa dalam mengatasi permasalahan dalam bentuk kewajaran, dalam arti tidak sepenuhnya di *handle*. Terdapat tiga titik fokus dari teori belajar konstruktivis, yang pertama adalah siswa ikut serta dalam aktif untuk membangun pengetahuan. Kedua, siswa mampu membangun sebuah hubungan yang terstruktur dan terarah. Ketiga, siswa diharuskan untuk memiliki ide yang dapat dikonstribusikan dalam hal-hal yang baru untuk dikembangkan. (Ilham, 2023).

Teori belajar konstruktivisme merupakan teori yang memberikan ruang kepada peserta didik untuk menyesuaikan dengan situasi lapangan. Sebagaimana yang diuraikan oleh Sagala bahwa esensi dari teori konstruktivisme adalah siswa belajar menemukan sendiri dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain, dan apabila dikehendaki

informasi itu menjadi milik sendiri. Tugas guru hanya memfasilitasi kegiatan tersebut dengan menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa. Slavin dalam Baharuddin menyatakan, dalam proses pembelajaran siswa wajib terlibat aktif serta perlu menjadi pusat kegiatan belajar di kelas. Selanjutnya Glaserfeld memandang aspek penting konstruktivisme sebagai proses mengonstruksi pengetahuan berlandaskan persepsi dan konsep terhadap dunianya, sehingga konstruksi setiap orang sangat mungkin berbeda. Lebih lanjut ia menambahkan bahwa, pengetahuan berhubungan dengan tempat anak belajar mengalami dan mengonstruksi pengetahuan untuk mencapai tujuannya.

Konstruksi belajar bertujuan untuk memberikan dampak terhadap perubahan kognitif, afektif dan psikomotor seseorang. Hal ini dipertegas oleh Bloom melalui tiga hal yaitu: 1) kognitif mencakup segi kemampuan yang berkaitan dengan aspek-aspek pengetahuan, penalaran, atau pikiran, 2) afektif mencakup kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi, dan reaksi-reaksi, dan 3) psikomotor yang mencakup aspek-aspek keterampilan jasmani. Muis & tim memaparkan lima hal tentang teori belajar konstruktivisme, antara lain: 1) adanya motivasi untuk siswa bahwa belajar adalah tanggung jawab siswa itu sendiri, 2) mengembangkan kemampuan siswa untuk mengajukan pertanyaan dan mencari sendiri pertanyaannya, 3) membantu siswa untuk mengembangkan pengertian dan pemahaman konsep secara lengkap, 4) mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi pemikir yang mandiri, dan 5) lebih menekankan pada proses belajar. Untuk mencapai hal-hal tersebut maka dibutuhkan inovasi dan juga kreativitas yang mampu menciptakan perubahan dalam diri seseorang. (Simarangkir & Kuntari J, 2022).

Prinsip Konstruktivisme

Prinsip dasar dari konstruktivisme adalah siswa sebagai peserta didik mengonstruksi sendiri pengetahuan mereka atau memberi arti terhadap sesuatu yang mereka rasakan atau pikirkan. Berdasarkan sejumlah literatur, penulis menyimpulkan ada tiga prinsip penting tentang ilmu menurut konstruktivisme: 1) Pengetahuan adalah konstruksi manusia; 2) Pengetahuan merupakan konstruksi sosial; dan 3) Pengetahuan bersifat tentatif. Pertama, pengetahuan merupakan hasil konstruksi manusia dan bukan sepenuhnya representasi suatu fenomena atau benda. Pengetahuan bukanlah representasi objektif fenomena alam, akan tetapi pengetahuan merupakan konstruksi manusia. Fenomena atau objek memang bersifat objektif, namun observasi dan interpretasi terhadap suatu fenomena dipengaruhi subjektivitas pengamat. Kedua, pengetahuan merupakan hasil konstruksi sosial. Pengetahuan terbentuk dalam suatu konteks sosial tertentu. Oleh karena itu pengetahuan ter pengaruh kekuatan sosial (ideologi, agama, politik, kepentingan suatu kelompok, dsb) di mana pengetahuan itu terbentuk. Ketiga, pengetahuan bersifat *tentative*. Sebagai konstruksi manusia, kebenaran pengetahuan tidaklah mutlak, tetapi bersifat tentatif dan senantiasa berubah. Sejarah sains telah membuktikan bahwa sesuatu yang diyakini "benar" pada suatu masa ternyata "salah" di masa selanjutnya. Siswa dikatakan memahami konsep jika siswa mampu mendefinisikan konsep, mengidentifikasi dan memberi contoh atau bukan contoh dari konsep, Sebagai sebuah teori tentang bagaimana pengetahuan terbentuk, konstruktivisme mempunyai pandangan tertentu tentang pengetahuan.

Secara garis besar ada tiga prinsip dasar yang merupakan inti pandangan konstruktivisme tentang pengetahuan. 1) Pengetahuan merupakan hasil konstruksi manusia dan bukan sepenuhnya representasi suatu fenomena atau benda. Fenomena atau obyek memang bersifat objektif, namun observasi dan interpretasi terhadap suatu fenomena atau obyek terpengaruh oleh subyektivitas pengamat. 2) Pengetahuan merupakan hasil konstruksi sosial. Pengetahuan terbentuk dalam suatu konteks sosial tertentu. Oleh karena itu pengetahuan ter pengaruh kekuatan sosial (ideologi, agama, politik, kepentingan suatu kelompok, dsb) di mana pengetahuan itu terbentuk. 3) Pengetahuan bersifat tentatif. Sebagai konstruksi manusia, kebenaran pengetahuan tidaklah mutlak tetapi bersifat tentatif dan senantiasa berubah. Sejarah

telah membuktikan bahwa sesuatu yang diyakini “benar” pada suatu masa ternyata “salah” di masa selanjutnya. (Mulyadi, 2022)

Ciri-ciri Pembelajaran Konstruktivisme

Menurut Driver dan Oldham, 1994, ciri-ciri pembelajaran Konstruktivisme adalah :

1. Orientasi, siswa mempunyai kesempatan dorongan untuk mengerjakan materi dan diberi kesempatan untuk mencermati.
2. Elastisitas, menjabarkan ide dari diskusi, tulisan, pembuatan poster dan sebagainya
3. Rekonstruksi ide, yaitu mengklasifikasikan ide-ide yang belum pernah terealisasikan
4. Sajian gagasan dengan kondisi yang berbeda, yaitu gagasan dan wawasan yang dibentuk harus diimplementasikan dalam kondisi yang berbeda

Review wawasan, melibatkan modifikasi gagasan-gagasan yang ada dengan menambahkan atau mengubahnya. (Hafizah et al., 2025).

Tokoh-tokoh Konstruktivisme

1. Jean piaget

Jean Piaget menyatakan bahwa pengetahuan yang diperoleh seorang anak merupakan hasil dari konstruksi pengetahuan awal yang telah dimiliki dengan pengetahuan yang baru diperolehnya. (Abdiyah & Subiyantoro, 2021). Jean Piaget terkenal dengan toko konstruktivistik utama, ia menggaris bawahi bahwasanya penekanan teori konstruktivistik adalah proses atau cara menemukan teori atau pengetahuan yang dibangun dari realita, teori Piaget mengasumsikan bahwa anak-anak harus menggunakan konsep mereka pada dunia untuk memahaminya. Konsep-konsep ini tidak dibawa sejak lahir melainkan anak-anak memperolehnya melalui pengalaman mereka, informasi dari lingkungan (termasuk manusia) tidak diperoleh secara alami melainkan diproses sesuai dengan struktur mental anak yang berlaku, anak-anak memahami lingkungan mereka dan membangun realitas sesuai dengan kapasitas kemampuan mereka pada saat ini, pada gilirannya konsep dasar tersebut akan berkembang menjadi pandangan yang lebih luas yang dikaitkan juga dengan pengalaman mereka, pada intinya teori Piaget berfokus pada bagaimana individu membuat makna dalam kaitannya dengan interaksi antara pengalaman mereka dengan ide-ide mereka.

Teori konstruktivistik menurut pandangan Piaget ini menegaskan bahwa pengetahuan tidak berasal dari lingkungan sosial dan lebih menekankan pada aktivitas belajar yang ditentukan oleh pembelajar dan berorientasi pada penemuan sendiri, akan tetapi bukan berarti interaksi sosial tidak penting dalam proses pembentukan pengetahuan, interaksi sosial berperan sebagai stimulus agar terjadinya konflik kognitif internal pada diri individu. Proses mengkonstruksi yang dikemukakan oleh Jean Piaget terdiri dari 4 proses yaitu skema/skemata, asimilasi, akomodasi, dan equilibrasi.

Ketika seseorang mendapat informasi atau pengetahuan baru, maka 4 tahap ini akan dimulai secara berturut-turut. Tahap pertama yang akan dilalui yaitu skema/ skemata, pada saat menerima pengetahuan baru seseorang akan menggunakan sekumpulan konsep yang telah ia miliki untuk berinteraksi dengan lingkungan. Kemudian memasuki tahap asimilasi, yaitu proses kognitif seseorang dalam mengintegrasikan persepsi, konsep atau pengalaman baru ke dalam skema atau pola yang sudah ada dalam pikirannya. Selanjutnya tahap akomodasi, yaitu proses terbentuknya skema baru yang cocok dengan rangsangan yang baru atau memodifikasi skema/pola yang telah ada sehingga cocok dengan rangsangan tersebut, dan yang terakhir tahap equilibrasi, yaitu proses mengintegrasikan pengalaman eksternal dengan struktur internal, equilibrasi terjadi antara asimilasi dan akomodasi.

2. Vygotsky

Pendapat Vygotsky, pengembangan intelektual bisa dilihat dari segi histori serta budaya pengalaman individu dan juga bergantung dengan *system-system* syarat yang berpedoman

dengan simbol-simbol yang dibuat guna mempermudah dalam berpikir, berkomunikasi serta menyelesaikan permasalahan. Ia menginginkan terdapatnya *setting* kelas berbentuk kooperatif tiap kelompok yang terdiri dari peserta didik melalui keterampilan yang berbeda-beda sehingga mereka dapat berinteraksi dan merancang solusi untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi, di dalam pembelajaran, Vygotsky menekankan pada peranahan (*scaffolding*), sehingga siswa akan semakin bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dari waktu ke waktu.

Scaffolding adalah suatu bentuk pemberi bantuan kepada siswa melalui tahap-tahap pembelajaran dan mengurangi bantuan tersebut sehingga pada akhirnya dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk melanjutkan pengerjaannya, bantuan yang diberikan guru dapat berupa petunjuk, peringatan, motivasi, dan saran. Inti dari teori Vygotsky adalah menekankan perlunya pembelajaran sosiokultural yang meliputi interaksi dengan orang dewasa, teman sebaya yang lebih mampu, dan juga pembelajaran akan terjadi jika peserta didik/siswa dapat menangani tugas-tugas yang belum mereka pelajari, namun tugas tersebut masih berada dalam jangkauan mereka.

3. Maria Montessori

Maria Montessori dalam sejarahnya adalah tokoh konstruktivistik dalam periode awal yang mana pada zaman tersebut berbagai pendidikan masih banyak menganut aliran behaviorisme, teori belajar konstruktivistik yang dikemukakan oleh Maria memakai paradigma kognitif yaitu mengutamakan pengetahuan kognitif ataupun pengembangan pikiran terhadap proses pembelajaran. Paradigma tersebut diselidiki dengan cara genealogi pengetahuan yang berasaskan dari Plato kemudian datang dengan kita dari Descrates, Kant, serta ilmuwan psikologi lain lalu dikembangkan kembali oleh Jean Piaget & Vygotsky. Berdasarkan pendapat sebelumnya inilah dikembangkannya uji klinis medis terkait perkembangan teori belajar individu oleh Maria Montessori dengan berfokus pada konsep belajar di sosial, dengan demikian, fungsi utama pendidik hanya untuk memberi dorongan terhadap ketertarikan dalam diskusi, dan mengambil sikap pasif.

Pada intinya teori menurut perspektif Maria ini lebih menekankan prinsip yang harus dipegang guru yaitu guru wajib percaya dan yakin bahwasanya ilmu peserta didik dapat diciptakan berdasarkan pemahaman pribadi, sehingga dianjurkan bagi guru untuk tidak melakukan campur tangan pada perkembangan pengetahuan peserta didik, guru harus membiarkan peserta didik berkembang melalui interaksinya dengan lingkungan masing-masing agar dapat menjadi aktif, mandiri, dan mengalami kemajuan. Kemampuan untuk melakukan *self construction*, *sensitive periods*, *absorbent mind*, dan dalam hukum perkembangan tertentu adalah konsep teoritis utama teori belajar konstruktivisme perspektif Maria Montessori, kemampuan *self construction* mengacu pada kemampuan seorang anak dalam mengkonstruksi sendiri perkembangan jiwanya berdasarkan perkembangan fisik dan psikologisnya. Kemampuan ini diyakini telah dimiliki oleh seorang anak sejak ia lahir, kemudian Maria juga meyakini bahwa pada waktu-waktu pertama tiap orang memiliki kemampuan disebut sebagai *sensitive periods* yang maksudnya kemampuan seorang individu mudah menerima stimulus-stimulus tertentu dalam masa-masa tertentu. Untuk itu, sebagai guru kita harus mendorong mereka untuk mengembangkan semua keterampilan sejak usia dini. Pikiran anak juga yang mampu menyerap informasi, ia mempunyai kemampuan untuk belajar secara otodidak, dan dalam hukum perkembangan tertentu, pertumbuhan perkembangan kognitif manusia terjadi melalui tiga tahap ialah sensori motorik *stage* (lahir-2 tahun), selanjutnya *pre-operational thinking* (2-7 tahun), lalu *concrete operations* (7-12 tahun), serta formal *operations* (12-15 tahun).

4. Jerome Brunner

Pembelajaran akan berhasil menurut perspektif Brunner adalah jika proses belajar tersebut diarahkan pada konsep dan struktur yang termuat dalam tema yang diajarkan, sehingga

akan menjadikan anak dapat memahami materi yang akan diajarkan nantinya dan juga ia akan mencari hubungan antara konsep dan struktur tersebut. Berdasarkan pendapat Brunner materi yang mempunyai pola atau struktur tertentu akan lebih mudah dipelajari dan diingat oleh anak. Peserta didik harus dapat menemukan keteraturan dengan cara mengotak-atik bahan-bahan yang berhubungan dengan keteraturan intuitif yang sudah dimilikinya, untuk mengenal konsep dan materi yang diajarkan, mental peserta didik harus terlibat secara aktif ketika belajar.

Menurut Brunner ada 3 tahapan dan terjadi dengan waktu yang sama dalam proses pembelajaran ialah mendapatkan info terbaru, perubahan informasi, serta diujinya kerelevan info terhadap akurasi pengetahuan. Pada intinya teori yang dikemukakan oleh Brunner itu sesuai dengan teori yang dituangkan Jean Piaget mengenai proses seseorang dalam memperoleh pengetahuan. Bahwasanya dalam memperoleh pengetahuan seorang individu akan menyarung informasi tersebut terlebih dahulu sebelum akhirnya menerima pengetahuan baru tersebut.

5. John Dewey

John Dewey berpendapat bahwasanya pendidikan seyogyanya mencontohkan kehidupan bersosial dengan cara luas, serta bahwa tingkatan harus digunakan guna menyelesaikan permasalahan yang ada. Teori Dewey mengharuskan supaya pendidik mewajibkan peserta didiknya dalam berpartisipasi terhadap suatu projek ataupun tugas yang berpusat terhadap permasalahan, pendidik juga dianjurkan bisa menolong peserta didik guna melihat permasalahan sosial serta intelektual. Teori konstruktivistik menurut pandangan John Dewey bahwa dalam proses pembelajaran guru bisa memakai penyajian berbentuk per cobaan masalah yang terjadi di lapangan, metode pembelajaran yang keterkaitan dengan teori ini adalah pendekatan penemuan atau *discovery learning* serta pembelajaran bermakna atau *meaningful learning*.

6. Tasker

Menurut Tasker teori belajar konstruktivistik lebih mengajarkan bahwasanya terdapat 3 hal yang wajib tersedia dalam suatu proses belajar, antara lain ialah: 1) Peserta didik berperan aktif dalam konstruksi pengetahuan yang bermakna. 2) Mengaitkan antar ide-ide baru sangat penting dalam proses pengkonstruksian. 3) Mengaitkan antara informasi yang baru diterima dengan gagasan-gagasan yang dikembangkan. Teori yang dikemukakan Tasker ini juga sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Jean Piaget dan Brunner mengenai proses seseorang dalam memperoleh pengetahuan. Bahwasanya dalam memperoleh pengetahuan seorang individu akan menyarung informasi tersebut dan mengaitkannya dengan gagasan-gagasan yang ia kembangkan terlebih dahulu sebelum akhirnya menerima pengetahuan baru tersebut. (Suryana et al., 2022).

Kelebihan dan Kekurangan Konstruktivisme

Adapun kelebihan teori konstruktivisme yaitu, guru bukan satu-satunya sumber belajar, siswa (peserta didik) lebih aktif dan kreatif, pembelajaran menjadi lebih bermakna, pembelajaran memiliki kebebasan dalam belajar, dan proses belajar menghasilkan siswa mampu menafsirkan realitas-realitas ganda, sehingga siswa menjadi lebih baik dalam menghadapi situasi kehidupan nyata. Sedangkan kekurangannya yaitu, proses belajar konstruktivisme dilakukan secara konseptual, di mana proses pembelajaran ini siswa tidak mendapatkan informasi yang sedang berlangsung dari satu arah, mulai dari luar ke dalam diri siswa kepada pengalaman-pengalamannya melalui proses akomodasi dan asimilasi yang bermuara pada pemutakhiran struktur kognitif. Guru juga tidak membagikan atau menerapkan ilmu yang dia miliki. Pada pandangan ini lingkungan belajar akan memunculkan berbagai pandangan, interpretasi terhadap realitas, kontruksi pengetahuan, dan berbagai aktivitas yang lainnya yang di dasari oleh pengalaman, kemudian sebuah situasi yang membutuhkan kesesuaian, pemikiran dan aksi esensial yang berbeda akan memungkinkan munculnya

masalah, karena pemikiran dan tindakan yang terbuka akan menimbulkan keberagaman pendapat. (Ulya, 2024).

Implikasi dari Teori Pembelajaran Konstruktivisme

Implikasi pembelajaran konstruktivisme dengan berpusat pada model pembelajaran yang menitikberatkan pada *student centered*, yaitu siswa membangun pengetahuannya dan cenderung aktif. Model 5M yaitu mengamati, bertanya, berpikir kritis, tertarik dengan tantangan dan membahas bahan ajar dengan detail pada setiap tahapan dengan harap dapat mengarahkan siswa untuk mencermatinya agar diharapkan siswa mencapai target pembelajaran secara ideal. Dari persepsi 5M agar siswa dapat mencermati materi yang telah disampaikan pendidik, siswa juga memperoleh penjelasan tentang hal yang sukar, siswa dapat menelaah atau menangkap pokok yang telah dijelaskan, setelah itu siswa dapat berdiskusi dari pembahasan yang masih belum atau kurang dipahami.

Untuk menarik perhatian siswa pada kegiatan pembelajaran berlangsung, pemilihan media adalah solusinya dengan menyesuaikan perilaku siswa ketika berada di kelas. Dalam tingkat kelas rendah, siswa cenderung menyukai pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa tidak sadar bahwa kegiatan tersebut telah dilakukan dengan proses pembelajaran. Media pembelajaran harus dimodif dengan kreatif agar siswa tidak bosan dan termotivasi untuk terus semangat dalam belajar. Dengan berfokuskan melalui teori kognitif, pada ranah pembelajaran yang dilaksanakan oleh siswa dapat membantu untuk melatih keterbukaan siswa dalam belajar, contohnya kegiatan berdiskusi dengan teman atau guru dan membuat siswa berani memecahkan masalah. Belajar dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyusun pengetahuan dan pemahaman baru berdasarkan pengalaman nyata. (Hafizah et al., 2025)

Kesimpulan

Teori konstruktivisme memiliki implikasi yang mendalam terhadap dunia pendidikan, terutama dalam cara pandang terhadap proses belajar dan peran peserta didik. Pembelajaran tidak lagi dipahami sebagai proses menerima informasi secara pasif dari guru, tetapi sebagai proses aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman, interaksi, dan refleksi. Implikasi dari teori ini menuntut perubahan peran guru menjadi fasilitator, bukan pusat informasi, serta menekankan pentingnya lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi dan berpikir kritis. Selain itu, teori ini juga menggarisbawahi pentingnya penyesuaian strategi pembelajaran dengan karakteristik kognitif, sosial, dan emosional siswa. Dengan memahami dan mempertimbangkan implikasi dari teori konstruktivisme, dunia pendidikan dapat bergerak menuju pendekatan pembelajaran yang lebih bermakna, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik.

Daftar Pustaka

Abdiyah, L., & Subiyantoro, S. (2021). Penerapan Teori Konstruktivistik Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal) : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 5(2), 127. <https://doi.org/10.30651/else.v5i2.6951>

Andi Asrafiani Arafah, Sukriadi, S., & Auliaul Fitrah Samsuddin. (2023). Implikasi Teori Belajar Konstruktivisme pada Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 13(2), 358–366. <https://doi.org/10.37630/jpm.v13i2.946>

Hafizah, N., Fauziah, I., & Anshari, M. H. (2025). *Implementasi Teori Konstruktivisme Jean Piaget dalam Pendekatan Psikologi Anak Sekolah Dasar*. 2, 1–8.

Ilham, M. F. A. T. L. (2023). Implementasi Teori Belajar Perspektif Psikologi Konstruktivisme Dalam Pendidikan Anak Sekolah Dasar. *Multilingual*, 3(3), 380–391.

Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. (2021). Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 2(1), 49–57. <https://doi.org/10.62159/ghaitsa.v2i1.188>

Mulyadi, M. (2022). Teori Belajar Konstruktivisme Dengan Model Pembelajaran (Inquiry). *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum Dan Pendidikan*, 7(2), 174. <https://doi.org/10.55102/alyasini.v7i2.4482>

Nasir, M. A. (2022). Teori Konstruktivisme Piaget : Implementasi dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis. *JSG: Jurnal Sang Guru*, 1(3), 215–223. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/jsg/article/view/5337>

Nerita, S., Ananda, A., & Mukhaiyar, M. (2023). Pemikiran Konstruktivisme Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Education and Development*, 11(2), 292–297. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i2.4634>

Ramadhan Lubis, Putri Nabila, Nurul Ilmi Nasution, Lathifah Azzahra, Hasraful, & Fadillah Andina6. (2024). Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, Volume 7 Nomor 3, 2024. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3), 7899–7906.

Simarangkir, S., & Kuntari J, V. D. K. (2022). Pendidikan Kristiani Berbasis Karakter dan Relevansinya bagi Sekolah Menengah Kejuruan Swasta Armajaya Sindagamanik. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.53547/rdj.v2i1.154>

Sunanik, S. (2014). Perkembangan Anak ditinjau dari Teori Konstruktivisme. *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, 2(1), 14. <https://doi.org/10.21093/sy.v2i1.491>

Suryana, E., Aprina, M. P., & Harto, K. (2022). Teori Konstruktivistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(7), 2070–2080. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.666>

Ulya, Z. (2024). Penerapan Teori Konstruktivisme Menurut Jean Piaget dan Teori Neuroscience dalam Pendidikan. *Al-Mudarris: Journal of Education*, 7(1), 12–23. <https://doi.org/10.32478/vg1nnv56>